



Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik di SDN 5 Palangka

Hakan Shukuri¹ Fachriza Adji Pribadi² Ardita Kusuma Putri³ Indah Yulianti⁴ Kristina Silvia Victor⁵ Wahyu Nugroho⁶

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Palangka Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah,
Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

E-mail: hakanshukuri.upr19@gmail.com¹ fachrizaadjip@gmail.com²
arditakusumaputri@gmail.com³ indahyulianti002@gmail.com⁴ silviakrstnavctr@gmail.com⁵
wahyu@fkip.upr.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas IV SDN 5 Palangka melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan penelitian Tindakan Kelas model Kurt Lewin yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Subjek penelitian adalah 19 peserta didik kelas IV SDN 5 Palangka Tahun Ajaran 2024/2025. Data dikumpulkan melalui lembar observasi keterampilan sosial yang memiliki 3 aspek 14 indikator, dinilai oleh dua observer. Teknik analisis data menggunakan Teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pada pra siklus terdapat (15,8%) peserta didik berkategori sangat kurang, (42,1%) kurang, (15,8%) cukup, dan (26,3%) baik. Setelah tindakan siklus I, kategori sangat kurang menjadi (0%), kurang (10,5%), cukup menjadi (63,2%), dan baik (26,3%). Pada siklus II seluruh peserta didik berada pada kategori cukup (31,6%) dan baik (68,4%). Dengan demikian, PBL terbukti efektif meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Keterampilan Sosial, Peserta Didik Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to improve the social skills of fourth-grade students of SDN 5 Palangka through the application of the Problem-Based Learning model. This study was conducted using the Kurt Lewin Classroom Action Research model, which was carried out in two cycles, each consisting of three meetings. The subjects of the study were 19 fourth-grade students of SDN 5 Palangka in the 2024/2025 Academic Year. Data were collected through social skills observation sheets that had 3 aspects of 14 indicators, assessed by two observers. The data analysis technique used descriptive statistical techniques. The results of the study showed that in the pre-cycle, there were (15.8%) students in the very poor category, (42.1%) lacking, (15.8%) sufficient, and (26.3%) good. After the cycle I action, the very poor category became (0%), lacking (10.5%), sufficient became (63.2%), and good (26.3%). In cycle II, all students were in the sufficient (31.6%) and good (68.4%) categories. Thus, PBL has proven to be effective in improving students social skills.

Keywords: *Problem-Based Learning, Social Skills, Elementary School Students*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi dikenal sebagai keterampilan sosial. Keterampilan sosial memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan masalah dan berinteraksi dengan orang lain (Simolon, 2018) (Bali, 2017). Menurut Grover et al. (2020) mengatakan keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi baik dalam situasi sosial, keterampilan ini mencakup berbicara dengan baik, mempertimbangkan pendapat orang lain, membuat keputusan tepat dalam interaksi sosial, dan mengungkapkan emosi. Keterlibatan sosial membantu peserta didik meningkatkan



Emotional Quotient Intelligence (EQ) mengajarkan mereka cara berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi. Selain itu, keterampilan sosial ini memfasilitasi pengalaman bertukar pendapat yang menyenangkan bagi setiap anggota atau kelompok.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 5 Palangka Peneliti menemukan peserta didik dikelas IV dari Sembilan belas peserta didik ada sebelas peserta didik yang memiliki keterampilan sosial rendah tiga peserta didik berada pada kategori sangat kurang dan delapan peserta didik berada pada kategori kurang. Penilaian menggunakan lembar observasi keterampilan sosial yang memiliki tiga aspek keterampilan sosial 1. *Living and working together; taking turns; respecting the right of other; being socially* 2. *Lerning self-control and self-direction* 3. *Sharing ideas and experience with other* empat belas indikator keterampilan sosial 1. Peserta didik bekerja sama dengan baik saat kerja kelompok 2. Peserta didik berbaur dengan teman yang berbeda Agama, suku, dan ras 3. Peserta didik terlibat di dalam tugas secara berkelompok 4. Peserta didik menghargai pendapat orang lain 5. Peserta didik menghargai pekerjaan temannya yang lain 6. Peserta didik memperhatikan dan menyimak teman yang sedang berbicara atau mengemukakan pendapat 7. Peserta didik mematuhi aturan yang dibuat sekolah 8. Peserta didik percaya diri dalam menyampaikan atau memperagakan sesuatu 9. Peserta didik memiliki kesabaran 10. Peserta didik mematuhi peraturan yang ditetapkan guru saat pembelajaran berlangsung 11. Peserta didik bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya 12. Peserta didik mengikuti petunjuk guru saat memecahkan masalah 13. Peserta didik menyampaikan pendapat saat berdiskusi 14. Peserta didik menawarkan untuk menjelaskan atau argumentasi I Gusti Agung Ratih Pratiwi, (2022 :124).

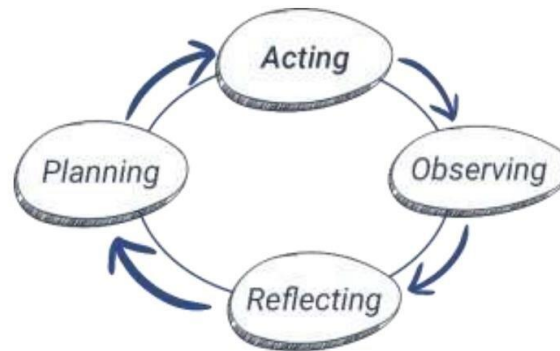
Untuk mengatasi permasalahan keterampilan sosial peserta didik yang berada pada kategori sangat kurang dan kurang tersebut diperlukan model pembelajaran yang kolaboratif yaitu model *Problem Based Learning*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Silalahi & Adrina., 2018) menunjukkan bahwa menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Swasta RGM Besitang dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Selain itu, didalam penelitian (Husnianingtyas dkk., 2024) juga menemukan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial peserta didik SD dalam pembelajaran IPS. Model *Problem Based Learning* memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pemecahan masalah. Mereka juga terlibat dalam pembelajaran mandiri dan menerapkan apa yang mereka ketahui untuk menyelesaikan masalah. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membantu mereka belajar. Pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan yang fleksibel, kemampuan untuk memecahkan masalah dalam kelompok yang efektif, kemampuan untuk belajar sendiri, kemampuan untuk bekerja sama, dan motivasi intrinsik (Hmelo-Silver, 2004). Selain itu, dengan adanya kolaborasi di dalam model *Problem Based Learning* untuk memecahkan masalah secara bersama tidak sendiri-sendiri sehingga, peserta didik lebih percaya diri bersosialisasi dan berbicara saat proses pembelajaran.

Adapun sintaks atau Langkah-langkah dari *Problem Based Learning* adalah : 1. Orientasi peserta didik pada masalah, 2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah Darmadi dkk., (2024). Untuk mendukung keterampilan sosial peserta didik secara lebih efektif, penelitian ini menggunakan strategi refleksi siklus II seperti pembentukan kelompok secara heterogen, memberikan peran khusus saat bekerja dalam kelompok. Dan menggunakan permainan edukatif pesan berantai. Penelitian ini penting karena keterampilan sosial adalah komponen penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama pada jenjang sekolah dasar,

dimana perilaku sosial akan dibentuk dimasa depan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas IV SDN 5 Palangka melalui penerapan model *Problem Based Learning*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh seorang guru dengan maksud untuk melihat kemampuan diri dan memperbaiki kualitas proses pembelajaran dikelas sehingga hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan, aktifitas belajar peserta didik menjadi baik dan aktif (Diplan & M. Andi Setiawan 2018 : 15). Berdasarkan penjelasan diatas Penelitian Tindakan Kelas merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui strategi pembelajaran yang dilakukan dikelas dan dievaluasi supaya menjadi lebih baik. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan design Model Kurt Lewin dengan sebanyak tiga kali pertemuan ditiap siklusnya diantaranya; perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*Observing*), dan refleksi (*reflecting*) Adawiyah & Yani, (2024).



Gambar 1. Design Alur Tahapan Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin model *CAR Cycle* Adawiyah & Yani, (2024)

Alur Penelitian

1. Perencanaan (*Planning*). Pada tahap ini, peneliti Menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan indikator keterampilan sosial. Peneliti juga melakukan konsultasi dengan guru kelas dan menyusun skenario pelaksanaan.
2. Pelaksanaan Tindakan (*acting*). Tahap ini adalah penerapan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* menjalankan pembelajaran sesuai sintaks dari Darmadi Dkk., (2024) yaitu:
 - a. Orientasi peserta didik pada masalah
 - b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
 - c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
 - d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
 - e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
3. Observasi (*Observing*). Pengamatan dilakukan oleh dua orang observer menggunakan lembar observasi empat belas indikator keterampilan sosial, yang telah divalidasi. Setiap indikator dinilai berdasarkan pengamatan langsung terhadap masing-masing individu peserta didik pada setiap pertemuan.
4. Refleksi (*reflecting*). Tahapan ini dilakukan analisis hasil observasi untuk mengevaluasi keberhasilan Tindakan. Peneliti bersama observer mendiskusikan hasil per indikator, hambatan selama proses pembelajaran, dan merumuskan perbaikan Tindakan untuk siklus berikutnya.



Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Palangka, Jl. Sangga Buana I No.30, Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 74874. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SDN 5 Palangka pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 19 orang.

Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial. Sugiono, (2019:156). Lembar observasi adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data keterampilan sosial dari peserta didik. Lembar Observasi keterampilan sosial yang digunakan memiliki tiga aspek keterampilan sosial 1. *Living and working together; taking turns; respecting the right of other; being socially* 2. *Lerning self-control and self-direction* 3. *Sharing ideas and experience with other*. Dan empat belas indikator keterampilan sosial 1. Peserta didik bekerja sama dengan baik saat kerja kelompok 2. Peserta didik berbaur dengan teman yang berbeda Agama, suku, dan ras 3. Peserta didik terlibat di dalam tugas secara berkelompok 4. Peserta didik menghargai pendapat orang lain 5. Peserta didik menghargai pekerjaan temannya yang lain 6. Peserta didik memperhatikan dan menyimak teman yang sedang berbicara atau mengemukakan pendapat 7. Peserta didik mematuhi aturan yang dibuat sekolah 8. Peserta didik percaya diri dalam menyampaikan atau memperagakan sesuatu 9. Peserta didik memiliki kesabaran 10. Peserta didik mematuhi peraturan yang ditetapkan guru saat pembelajaran berlangsung 11. Peserta didik bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya 12. Peserta didik mengikuti petunjuk guru saat memecahkan masalah 13. Peserta didik menyampaikan pendapat saat berdiskusi 14. Peserta didik menawarkan untuk menjelaskan atau argumentasi I Gusti Agung Ratih Pratiwi, (2022 : 124). Pengisian instrumen dengan centang nilai dan deskripsi dilakukan untuk menentukan apakah model dan strategi yang digunakan dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Teknik Analisis Data

Data hasil dari lembar observasi dianalisis menggunakan Statistik Deskriptif. Perhitungan menggunakan rumus:

1. Nilai akhir tiap indikator dari dua observer dihitung dengan rata-rata dari keduanya:

$$\text{Nilai Indikator} = \frac{\text{Nilai Observer 1} + \text{Nilai Observer 2}}{2}$$

2. Menghitung skor total per peserta didik. Dijumlahkan nilai dari empat belas indikator keterampilan sosial yang didapat masing-masing peserta didik:

$$\text{Skor Total} = \sum_{i=1}^{14} X_i$$

3. Menghitung nilai rata-rata keterampilan sosial tiap peserta didik

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Skor Total}}{14}$$

4. Mengklasifikasikan sesuai kriteria penilaian keterampilan sosial

Tabel 1. Kriteria penilaian keterampilan sosial

Nilai Interval	Kriteria
0-25	Sangat Kurang
26-50	Kurang
51-75	Cukup
76-100	Baik



5. Menghitung persentase jumlah peserta didik per kategori

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah peserta didik dalam suatu kategori}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

6. Membandingkan hasil antar siklus. Hasil dari observasi tiap siklus dianalisis untuk melihat peningkatan peserta didik yang berada di kategori sangat kurang dan kurang.

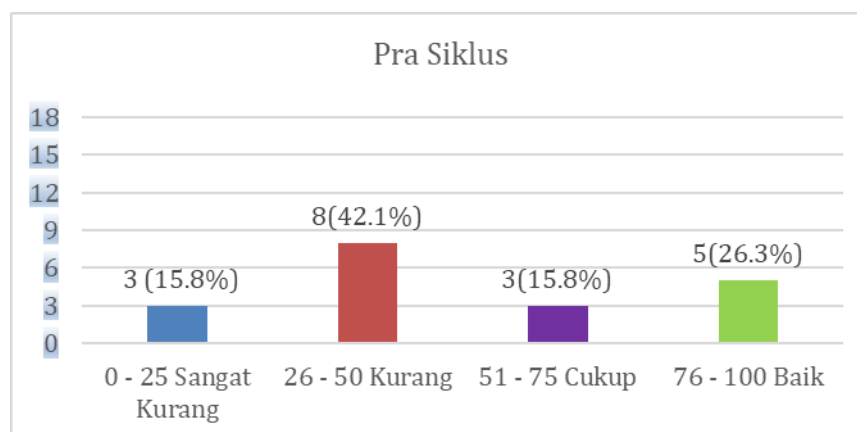
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Data sebelum tindakan diperoleh dari lembar observasi awal peserta didik kelas IV SDN 5 Palangka pada tanggal 28 April 2025, yang memiliki tiga aspek keterampilan sosial 1. *Living and working together; taking turns; respecting the right of other; being socially* 2. *Lerning self-control and self-direction* 3. *Sharing ideas and experience with other*. Dan 14 indikator keterampilan sosial 1. Peserta didik bekerja sama dengan baik saat kerja kelompok 2. Peserta didik berbaur dengan teman yang berbeda Agama, suku, dan ras 3. Peserta didik terlibat di dalam tugas secara berkelompok 4. Peserta didik menghargai pendapat orang lain 5. Peserta didik menghargai pekerjaan temannya yang lain 6. Peserta didik memperhatikan dan menyimak teman yang sedang berbicara atau mengemukakan pendapat 7. Peserta didik mematuhi aturan yang dibuat sekolah 8. Peserta didik percaya diri dalam menyampaikan atau memperagakan sesuatu 9. Peserta didik memiliki kesabaran 10. Peserta didik mematuhi peraturan yang ditetapkan guru saat pembelajaran berlangsung 11. Peserta didik bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya 12. Peserta didik mengikuti petunjuk guru saat memecahkan masalah 13. Peserta didik menyampaikan pendapat saat berdiskusi 14. Peserta didik menawarkan untuk menjelaskan atau argumentasi I Gusti Ratih Pratiwi, (2022 : 124). Hal ini untuk mengukur keterampilan sosial awal peserta didik sebelum dilakukan Tindakan di siklus I dan siklus II. Hasil yang diperoleh dari lembar observasi keterampilan sosial pra siklus bisa dilihat pada tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pra Siklus

INTERVAL	F	%
0 - 25	3	15.8%
26 - 50	8	42.1%
51 - 75	3	15.8%
76 - 100	5	26.3%
TOTAL	19	100%



Gambar 2. Grafik Frekuensi Pra Siklus



Berdasarkan Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak memiliki keterampilan sosial yang paling baik. Tabel 2 hasil distribusi frekuensi keterampilan sosial peserta didik pada pra siklus Menunjukkan bahwa dari 19 peserta didik, 3 berada dalam kategori sangat kurang (15.8%) dan 8 berada dalam kategori kurang (42.1%). Ini menunjukkan bahwa (57.9%) peserta didik memiliki keterampilan sosial yang rendah dikelas. Ini menjadi dasar untuk tindakan pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif diperlukan. Penerapan model *problem based learning* (PBL) diharapkan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama sosial peserta didik dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam penyelesaian masalah nyata bersama kelompok.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan dengan menggunakan model *problem based learning* pada tanggal 5 Mei 2025, 6 Mei 2025, dan 7 Mei 2025 dengan topik Sikap kompak dan Bersatu dalam keberagaman. Tahap Alur PTK pada Siklus I (Model Kurt Lewin):

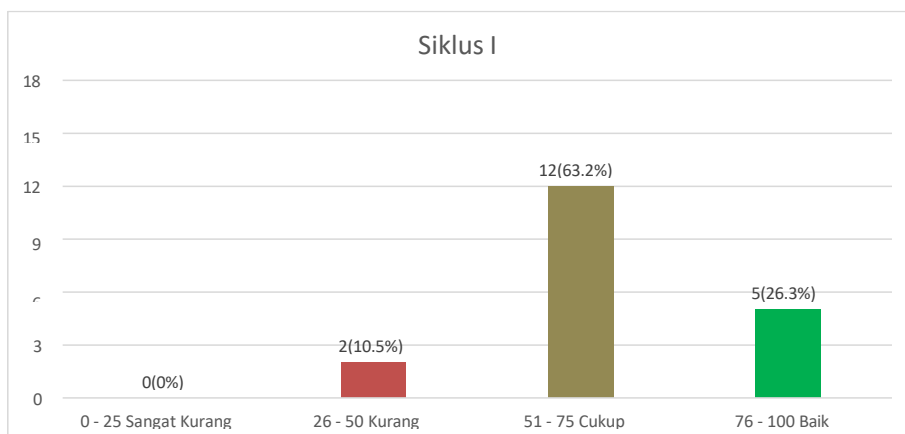
1. Perencanaan. Peneliti Menyusun modul pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*, LKPD, dan lembar observasi.
2. Tindakan. Peneliti menerapkan sintaks PBL didalam pembelajaran selama tiga pertemuan di siklus pertama. Sintaks PBL:
 - a. Orientasi peserta didik pada masalah. Guru memberikan sebuah permasalahan nyata ketidak kompakkan yang sering terjadi didalam kelas melalui lembar cerita dan diceritakan langsung oleh guru. Guru bersama peserta didik bertanya jawab mengenai permasalahan ketidak kompakkan. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait permasalahan yang nantinya akan dipecahkan peserta didik secara bersama.
 - b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Guru membagi peserta didik menjadi empat kelompok untuk berdiskusi pembagian kelompok dipilih oleh ketua kelas. Guru memberikan LKPD yang berisi permasalahan nyata ketidak kompakkan yang sering terjadi didalam kelas ke masing-masing kelompok. Guru membimbing peserta didik untuk memahami petunjuk mengerjakan tugas yang ada di LKPD.
 - c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Guru membimbing peserta didik dengan berkeliling memberikan pertanyaan apa ada yang tidak dipahami dan siap memberikan petunjuk ke masing-masing kelompok dan peserta didik bersama kelompoknya melakukan diskusi untuk menghasilkan sebuah solusi pemecahan masalah.
 - d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membimbing peserta didik mempresentasikan bersama kelompoknya maju kedepan masing-masing kelompok membahas tentang solusi dari permasalahan yang didiskusikan oleh peserta didik bersama kelompoknya. Bagi kelompok yang tidak maju, memperhatikan kelompok yang maju dan memberikan pertanyaan, saran, dan komentar.
 - e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pembelajaran. Guru mengevaluasi pendapat masing-masing kelompok dan memberikan peserta didik untuk bertanya terkait pemecahan masalah yang mereka diskusikan. Guru dan peserta didik menyimpulkan pemecahan masalah ketidak kompakkan yang sering terjadi didalam kelas bersama-sama.
3. Observasi. Dua observer mencatat setiap aktivitas peserta didik menggunakan lembar observasi empat belas indikator keterampilan sosial 1. Peserta didik bekerja sama dengan baik saat kerja kelompok 2. Peserta didik berbaur dengan teman yang berbeda Agama, suku, dan ras 3. Peserta didik terlibat di dalam tugas secara berkelompok 4. Peserta didik menghargai pendapat orang lain 5. Peserta didik menghargai pekerjaan temannya yang



lain 6. Peserta didik memperhatikan dan menyimak teman yang sedang berbicara atau mengemukakan pendapat 7. Peserta didik mematuhi aturan yang dibuat sekolah 8. Peserta didik percaya diri dalam menyampaikan atau memperagakan sesuatu 9. Peserta didik memiliki kesabaran 10. Peserta didik mematuhi peraturan yang ditetapkan guru saat pembelajaran berlangsung 11. Peserta didik bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya 12. Peserta didik mengikuti petunjuk guru saat memecahkan masalah 13. Peserta didik menyampaikan pendapat saat berdiskusi 14. Peserta didik menawarkan untuk menjelaskan atau argumentasi. Hasil yang di dapatkan dalam mengobservasi proses pembelajaran dengan model *problem based learning* bisa dilihat juga pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Siklus I

INTERVAL	F	%
0 - 25	0	0%
26 - 50	2	10.5%
51 - 75	12	63.2%
76 - 100	5	26.3%
TOTAL	19	100%



Gambar 3. Grafik frekuensi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dari dua observer, pada **Tabel 3** distribusi frekuensi mengalami peningkatan, dan **gambar 3** grafik menunjukkan bahwa dua belas peserta didik (63.2%) berada dalam kategori cukup dan lima peserta didik (26.3%) sudah mencapai kategori baik. Namun, ada dua peserta didik dalam kategori kurang (10.5%), yang masih menunjukkan nilai keterampilan sosial yang rendah dalam diskusi kelompok.

4. Refleksi. Dari Sembilan belas peserta didik, dua orang (10.5%) masih berada di kategori kurang sedangkan 63.2% sudah berada pada kategori cukup, dan 26.3% pada kategori baik. Berdasarkan temuan ini, perbaikan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik yang masih pendiam.
 - a. Pembagian ulang kelompok secara heterogen oleh guru sendiri karena pembagian yang dilakukan ketua kelas pembentukan faksi sehingga dalam satu kelompok ada yang ketemu sesama introvert.
 - b. Pemberian peran spesifik didalam kelompok (Ketua, Pengamat, Pencatat, dan Penyaji) hal ini dilakukan karena ada beberapa kelompok yang hanya satu peserta didik yang bekerja dan tidak adil.
 - c. Penambahan permainan edukatif sosial Pesan Berantai hal ini dilakukan untuk memberikan stimulus untuk dua peserta didik yang introvert atau keterampilan



sosialnya rendah untuk bisa masuk dan beradaptasi dengan suasana yang informal dan tidak ada tekanan untuk bersuara dan bersosialisasi dengan teman.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam tiga pertemuan pada tanggal 14 Mei 2025, 15 Mei 2025 dan 16 Mei 2025 dengan topik masih tetap sikap kompak dan Bersatu dalam keberagaman. Siklus II ini dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I sebagai bentuk perbaikan, peserta didik dibagi ulang secara heterogen dan diberi peran lebih spesifik dalam kelompok (ketua, pengamat, pencatat, penyaji) dan ditambah strategi permainan edukatif di setiap pertemuannya. Tahap Alur PTK pada siklus II (Model Kurt Lewin):

1. Perencanaan. Peneliti membuat modul ajar dengan model *Problem Based Learning*, LKPD, dan dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I, termasuk penambahan permainan sosial pesan berantai, pembagian peran, dan pengelompokkan ulang secara heterogen.
2. Tindakan. Pembelajaran dilakukan dengan sintaks PBL serta penambahan strategi pengelompokkan ulang secara heterogen, pemberian peran spesifik saat kerja kelompok dan permainan edukatif untuk mencairkan suasana sebagai *ice breaking* pembelajaran dilakukan selama tiga pertemuan disiklus dua. Sintaks PBL:
 - a. Orientasi peserta didik terhadap masalah. Guru memberikan sebuah skenario konflik kecil yang terjadi saat kegiatan piket kebersihan didalam kelas. Guru bersama peserta didik bertanya jawab mengenai konflik tersebut. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait konflik tersebut yang nantinya akan dipecahkan peserta didik secara bersama.
 - b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Guru membagi peserta didik menjadi empat kelompok untuk berdiskusi pembagian kelompok secara heterogen dipilih oleh guru sendiri. Guru melakukan *ice breaking* bersama peserta didik yaitu permainan pesan berantai. Guru memberikan LKPD yang berisi permasalahan ke masing-masing kelompok. Guru membimbing peserta didik untuk memahami petunjuk mengerjakan tugas yang ada di LKPD dan guru memberikan peran ke masing-masing kelompok seperti ketua, pengamat, pencatat, dan penyaji.
 - c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Guru membimbing peserta didik dengan berkeliling memberikan pertanyaan apa ada yang tidak dipahami dan siap memberikan petunjuk ke masing-masing kelompok dan peserta didik bersama kelompoknya melakukan diskusi untuk menghasilkan sebuah solusi pemecahan masalah.
 - d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membimbing peserta didik mempresentasikan bersama kelompoknya maju kedepan peran masing-masing peserta didik didalam kelompok penyaji mempresentasikan semua pendapat teman-temannya, temannya pencatat menjadi notulen saat presentasi, dan yang lainnya menjawab pertanyaan dari kelompok lain atau dari guru. Masing-masing kelompok membahas tentang solusi dari permasalahan yang didiskusikan oleh peserta didik bersama kelompoknya. Bagi kelompok yang tidak maju, memperhatikan kelompok yang maju dan memberikan pertanyaan, saran, dan komentar.
 - e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pembelajaran. Guru mengevaluasi pendapat masing-masing kelompok dan memberikan peserta didik untuk bertanya terkait pemecahan masalah yang mereka diskusikan. Guru dan peserta didik menyimpulkan pemecahan masalah ketidak kompakkan yang sering terjadi didalam kelas bersama-sama.

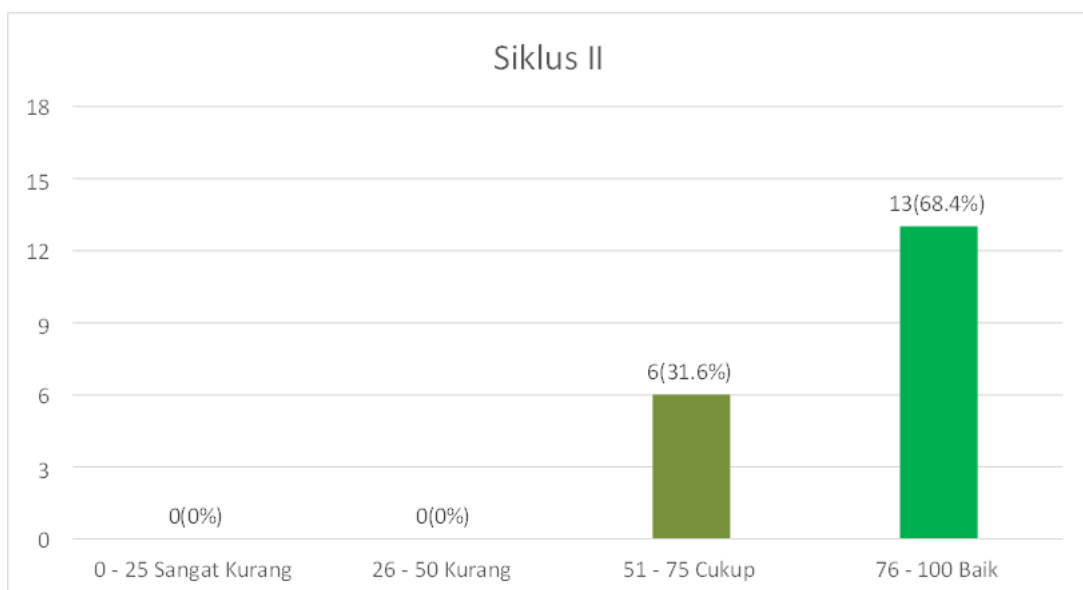


3. Observasi. Pengamatan Kembali dilakukan oleh dua observer dengan lembar observasi yang sama. Hasil yang didapatkan dalam mengobservasi proses pembelajaran dengan model *problem based learning* siklus ke II bisa dilihat juga pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Siklus II

INTERVAL	F	%
0 - 25	0	0%
26 - 50	0	0%
51 - 75	6	31.6%
76 - 100	13	68.4%
TOTAL	19	100%

Gambar 4. Grafik frekuensi Siklus II



Gambar 4. Grafik frekuensi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh dua observer menunjukkan peningkatan yang signifikan pada keseluruhan indikator keterampilan sosial. Terlihat di tabel distribusi frekuensi dan grafik batang menunjukkan bahwa sebanyak 13 peserta didik (68.4%) telah berada dalam kategori baik dan sebanyak 6 peserta didik (31.6%) berada pada kategori cukup.

4. Refleksi. Dua peserta didik yang keterampilan sosialnya rendah berada pada kategori kurang 10.5% di siklus I meningkat menjadi 0% peserta didik yang berada dikategori sangat kurang dan kurang. 31.6% berada pada kategori cukup, dan 68.4% berada pada kategori baik. Maka penelitian dihentikan pada siklus II karena tujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik introvert yang sebelum tindakan ada 11 peserta didik 57,9% meningkat setelah dilakukan Tindakan siklus I menjadi 2 peserta didik yang tersisa 10.5% dan meningkat lagi pada Tindakan disiklus II setelah diberlakukannya strategi baru dari refleksi siklus I menjadi 0% peserta didik yang berada dikategori sangat kurang dan kurang.

Rekapitulasi Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

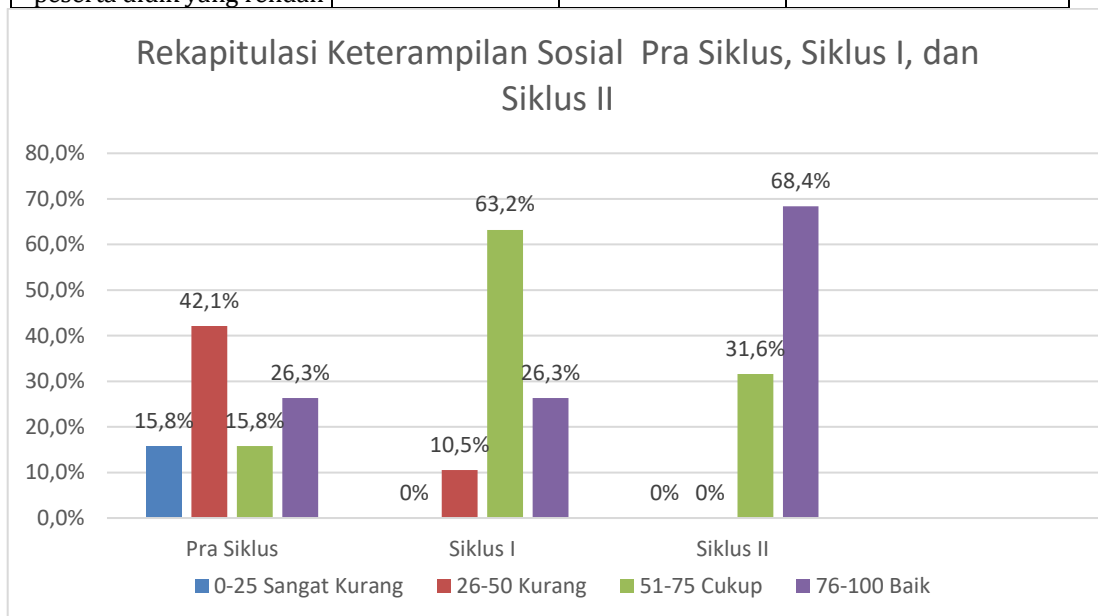
Untuk mengetahui peningkatan dari Tindakan yang telah dilakukan, berikut disajikan data rekapitulasi keterampilan sosial peserta didik berdasarkan hasil observasi dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Tabel dan grafik ini memberikan gambaran mengenai



peningkatan kategori keterampilan sosial peserta didik dari kondisi awal sebelum Tindakan, setelah Tindakan siklus I, hingga setelah Tindakan siklus II.

Tabel 5. Rekapitulasi Keterampilan Sosial Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Sangat kurang	15.8%	0%	0%
Kurang	42.1%	10.5%	0%
Cukup	15.8%	63.2%	31.6%
Baik	26.3%	26.3%	68.4%
Total peningkatan Keterampilan Sosial peserta didik yang rendah	57.9%	10.5%	0.0%



Gambar 5. Grafik Rekapitulasi Keterampilan Sosial Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan grafik rekapitulasi, bisa dilihat adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan sosial peserta didik dari pra siklus, siklus I hingga siklus II. Pada tahap pra siklus, Sebagian besar peserta didik terlihat berada pada kategori kurang (42.1%) dan sangat kurang (15,8%) hal ini mencerminkan kondisi awal keterampilan sosial yang rendah. Dalam siklus pertama, dengan tindakan yang menerapkan model *problem based learning* menunjukkan peningkatan yang signifikan terlihat keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok dan komunikasi sosial. Peserta didik keterampilan sosial rendah, yang dikategorikan sebagai sangat kurang atau kurang, turun drastis menjadi hanya 10.5%, sementara peserta didik dalam kategori cukup meningkat menjadi 63.2%. Hal ini diperkuat oleh Wahyuni & Pramudya, (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran bersama. Hal ini sejalan dengan Kurniawan dkk., (2021) yang menyatakan bahwa mendapatkan tugas dalam kelompok mendorong peserta didik untuk menunjukkan inisiatif dan menunjukkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka.

Seluruh peserta didik dalam siklus kedua telah memasuki kategori cukup dan baik, dengan (100%) dari peserta didik berada dalam kategori cukup dan baik. Tidak ada lagi peserta didik yang dikategorikan sebagai sangat kurang, kurang, atau nilai keterampilan sosial rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan baru melalui refleksi, seperti menggunakan permainan edukatif pesan berantai, memberikan peran khusus, dan membentuk kelompok



heterogen, dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial, terutama bagi peserta didik yang introvert. Menurut Yuliana dan Haryanto, (2022) peran kelompok meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri peserta didik. Permainan edukatif dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Ini mendorong peserta didik untuk lebih sering berbicara dan bekerja sama dalam tim (Anggraini & Sari, 2023). Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik di dalam pembelajaran yang kolaboratif dan reflektif memecahkan masalah secara bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL). Kriteria penilaian adalah 0-25 sangat kurang, 26-50 kurang, 51-75 cukup, dan 76-100 baik. Penelitian dianggap berhasil apabila tidak ada lagi peserta didik yang berada dalam kategori sangat kurang dan kurang. Pada tahap pra siklus, sebanyak (57,9%) peserta didik berada pada kategori sangat kurang dan kurang yang menunjukkan keterampilan sosial yang rendah. Setelah Tindakan pada siklus I, jumlah peserta didik dalam kategori sangat kurang menjadi (0%) dan kurang menjadi (10,5%). Setelah Tindakan yang dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus I pada siklus II menjadi (0%) peserta didik yang berada kedalam kategori sangat kurang dan kurang. Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* yang dilakukan secara kolaboratif dan reflektif mampu menciptakan ruang yang mendorong interaksi sosial antar peserta didik. Oleh karena itu, penerapan model *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas IV SDN 5 Palangka secara bertahap dan berkelanjutan. Keterbatasan penelitian ini ruang lingkup yang sempit dan waktu yang terbatas. Disarankan untuk penelitian lanjutan agar dilakukan pada jenjang dan konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. M., & Yani, A. (2024). *Enhancing student' proficiency in subject-verb agreement using "QuizWhizzer" as a pedagogical tool: Clasroom action research. International Journal of Educational Technology*, 6(1), 35-42.
- Anggraini, D., & Sari, M. R. (2023). *Pengaruh permainan edukatif terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 122-130.
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja grafindo Persada
- Bali. (2017). *Pedagogik Jurnal Pendidikan* 4 no. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/19>
- Darmadi, H., Siregar, A. D., & Saputri, L. (2024). *Sintaks problem based learning dalam membangun keterampilan kolaboratif peserta didik sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 112-123.
- Diplan & Setiawan, M. A. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Deepublish
- Grover, R., Harrison, P., & Oakland, T. (2020). *Defining social skills. In social skills across the lifespan* (pp.3-24). Elsevier.
- Hamzah, B. U., Hasan, H., & Kadir, A. (2011). *Model Pembelajaran Tindakan Kelas: teori dan Praktik Model Kurt Lewin*. Bandung: Alfabeta.
- Hmelo-Silverr. (2004). *Problem-based learning What and how do students learn.*
- Husnianingtyas, N., Prasetyo, Y. H., & Ramadhani, A. (2024). *Pengaruh model Problem Based*
- Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 115-122



- Kurniawan, H., Fatimah, S., & Rahmawati, D. (2021). *Implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 5(1), 45-52.
- Learning terhadap keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPS*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 85-94
- Pratiwi, I. G. A. R. (2022). *Pembelajaran Tematik Terpadu untuk Sekolah Dasar*. Yogyakarta : Deepublish. (Mengutip teori Jerolimex, 1977 pada hlm. 124)
- Silalahi, H., & Adriana, N. (2018). *Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata Pelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 21-30
- Simbolon. (2018) *Jurnal Christian Humaniora* 2 no. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/22>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2, hlm. 156)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, I., & Pramudya, D. (2020). *Pengaruh model PBL terhadap keterampilan sosial siswa*.
- Yuliana, N., & Haryanto, A. (2022). *Efektivitas pembelajaran berbasis peran dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 4(2), 73-81